



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional yang bertumpu pada Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan memberantas segala macam kebodohan bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilannya. Secara lengkap tujuan pendidikan tertuang dalam Bab 2 pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting dalam usaha menjadikan manusia yang dapat mengembangkan diri sesuai dengan kecerdasan, bakat dan minat masing-masing, sehingga memiliki kepribadian yang seimbang serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 penjelasan pasal 15 tentang pendidikan kejuruan : “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang keahlian tertentu”.

SMKN 8 Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang diharapkan mampu menghasilkan calon-calon penerus bangsa yang memiliki wawasan dan penguasaan keilmuan yang mampu bersaing dalam dunia industri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di atas.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan (BPTP) Bandung, terlihat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan pendiklat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, diantaranya; ada yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, menggunakan *information sheet* dan menggunakan bantuan media. Media yang digunakan tersebut adalah media gambar dan media nyata (3 dimensi). Melalui beberapa metode tersebut, pendiklat mengharapkan peserta diklat akan lebih mengetahui, memahami dan meningkatkan hasil belajar peserta diklat.

Namun demikian, dari beberapa metode yang diterapkan, tidak semuanya sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode konvensional, ternyata hanya berpengaruh pada beberapa peserta diklat saja, peserta diklat yang pintar akan lebih pintar sedangkan yang kurang pintar tidak terlihat adanya peningkatan. Penggunaan *information sheet* juga kurang efektif, karena peserta diklat harus rajin membaca setiap *information sheet* yang diberikan oleh pendiklat, sementara tidak semua peserta diklat rajin membaca.

Penggunaan media tiga dimensi ternyata mendapatkan hambatan dari keterbatasan jumlah yang tidak sesuai dengan keadaan peserta diklat. Melihat keadaan tersebut di atas, penulis mencoba mengembangkan penggunaan media

tiga dimensi (benda nyata) yang ternyata dapat memberikan motivasi dan perhatian peserta diklat untuk belajar, dengan menggunakan gambar fotografi dari benda nyata tersebut. Hasil dari fotografi tersebut, diproses ke dalam program komputer yang kemudian ditampilkan dengan menggunakan proyektor (*infocus*) untuk memroyeksikannya, sehingga gambar menjadi lebih besar dan dapat dilihat oleh seluruh peserta diklat. Media seperti itu dinamakan multimedia proyeksi (*infocus*).

Penggunaan multimedia proyeksi (*infocus*), diharapkan dapat menarik perhatian peserta diklat dan juga dapat memotivasi peserta diklat untuk mau memperhatikan materi yang sedang dipelajari. Adanya perhatian yang baik dari peserta diklat, diharapkan dapat memberikan motivasi dan dorongan belajar, sehingga dapat berpengaruh pada meningkatnya hasil belajar peserta diklat. Strategi yang keliru akan menurunkan atau bahkan menghilangkan motivasi belajar peserta diklat, sehingga pada akhirnya hasil belajar peserta diklat akan menurun dan yang lebih khawatir lagi, peserta diklat tidak memperoleh informasi apapun tentang kompetensi sistem pengapian.

Hasil belajar peserta didik pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian tahun ajaran 2007-2008 di bawah ini merupakan hasil kumulatif dari beberapa faktor yang dapat menambah nilai hasil belajar, dalam proses pembelajarannya menggunakan media 3 dimensi.

**Tabel 1.1**  
**Nilai Hasil Belajar Kompetensi**  
**Perbaikan Sistem Pengapian tahun 2007-2008**

Nilai	Huruf/predikat	Frekuensi	Persentase (%)
9,00 – 10,00	A (Lulus Sangat Baik)	-	-
8,00 – 8,99	B (Lulus Baik)	18	24,32 %
7,00 – 7,99	C (Lulus Cukup)	16	27,64 %
<7,00	D (Belum Lulus)	40	48,04 %
<b>JUMLAH</b>		<b>74</b>	<b>100 %</b>

(Sumber : Dokumen Guru Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian)

Tabel di atas menunjukkan bahwa lebih dari 48,04 % peserta didik memperoleh nilai dibawah tujuh. Penguasaan kompetensi yang dipelajarinya, sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Kurikulum SMK 2006, standar nilai kelulusan minimal 7,00. Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti, sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik pada kompetensi perbaikan sistem pengapian.

Sesuai dengan standar atau kriteria kompetensi yang telah ditetapkan Depdiknas (2004:20) bahwa “ Peserta diklat yang telah memenuhi semua persyaratan minimal untuk dinyatakan kompeten dikonversi dengan lambang angka 70 (dalam skala 0 s/d 100) sebagai batas lulus”. Hasil belajar peserta diklat pada mata diklat sistem pengapian dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: pendiklat, strategi belajar-mengajar, fasilitas pembelajaran, minat dan motivasi peserta diklat.

Berdasarkan data di atas, maka perlu dicari suatu alternatif strategi belajar-mengajar yang lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta diklat. Menurut Hasibuan (1999: 3), “Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar”. Sistem lingkungan itu

tergantung dari apa yang menciptakan suasana. Suasana tersebut adalah strategi belajar-mengajar. Pada umumnya strategi belajar-mengajar yang dipakai oleh pendiklat saat mengajar adalah metode ceramah yang termasuk pada model pembelajaran konvensional. Pada penerapan metode ini, pendiklat sering tidak mempertimbangkan strategi belajar-mengajar yang lain, bahan serta alat yang tersedia. Dampaknya peserta diklat terbiasa dengan hanya menghafal pelajaran yang diberikan oleh pendiklat tidak berusaha mengembangkan kemampuan bertanya dan nalar, padahal belajar itu bisa dimulai dari peserta diklat itu sendiri. Hal ini yang terjadi pada mata diklat perbaikan sistem pengapian, sehingga peserta diklat kurang memahami konsepnya dan dirasakan pembelajarannya kurang menarik.

Salah satu strategi belajar-mengajar adalah model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*). Penggunaan multimedia diharapkan dapat menarik perhatian yang lebih banyak dari peserta diklat, terutama media tiga dimensi yang memperlihatkan benda nyata secara langsung. Namun karena adanya keterbatasan benda, media tersebut diubah menjadi fotografi dan kemudian diproyeksikan menjadi gambar yang lebih besar disertai dengan gambar animasi dan suara. Diantara kelebihan dari multimedia proyeksi (*infocus*) menurut Sudjana dan Rivai (1991: 98) diantaranya adalah "... mempunyai variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan, memungkinkan penyajian dengan berbagai alternatif warna dan dapat dipergunakan kembali secara berulang-ulang". Penggunaan multimedia proyeksi (*infocus*) diharapkan dapat membantu pendiklat dan peserta diklat dalam menciptakan situasi belajar yang

aktif, dimana peserta diklat tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengemukakan pendapatnya, dan pada akhirnya dapat berimbas pada hasil belajar peserta diklat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sebagai salah satu calon pendiklat merasa tertarik untuk melakukan penelitian, terutama pada mata diklat perbaikan sistem pengapian di Balai Pengembangan Teknologi Pendidikan Bandung. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Proses Belajar Mengajar Menggunakan Multimedia dengan Proses Belajar Mengajar Konvensional pada OPKR-50-011”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang ada pada latar belakang diidentifikasi kembali untuk memperjelas dan memperoleh gambaran tentang ruang lingkup penelitian serta untuk mengarahkan cara berpikir dalam menemukan jawaban dari permasalahan itu. Untuk lebih memperjelas masalah yang ada pada latar belakang di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar peserta diklat dengan model pembelajaran konvensional pada mata diklat perbaikan sistem pengapian.
2. peserta diklat sulit untuk memahami materi karena keterbatasan alat bantu peraga.
3. Kurangnya variasi strategi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai salah satu solusinya adalah penerapan model pembelajaran multimedia proyeksi (*infocus*).

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam setiap penelitian, yaitu sebagai pedoman yang mengarahkan masalah sehingga penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan dan rencana. Batasan masalah merupakan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Menurut Winarno Surakhmad (1994:136) pentingnya pembatasan masalah dalam penelitian, yaitu:

“Pembatasan masalah diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan tenaga, kecekatan, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu”.

Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga dan kemampuan yang ada, penelitian ini difokuskan pada perbandingan hasil belajar peserta diklat yang mendapat dengan yang tidak mendapat model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*). Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada peserta diklat dan terbatas pada tingkat penguasaan komponen, fungsi, cara kerja, pemeriksaan dan pemasangan sistem pengapian konvensional.
2. Multimedia yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan multimedia (*infocus*) pada program *microsoft office power point* yang di proyeksikan.
3. Lingkup penelitian dilaksanakan di BPTP Jurusan Otomotif dengan responden sebagai objek penelitian adalah peserta diklat kelas II.
4. Hasil belajar dalam hal ini adalah nilai yang diperoleh peserta diklat melalui tes sebelum dan setelah pembelajaran dengan soal-soal dalam bentuk pilihan ganda pada kompetensi perbaikan sistem pengapian.



5. OPKR-50-011 adalah Operasi Perbaikan Kendaraan Ringan dalam Kompetensi perbaikan sistem pengapian yang diberikan pada peserta diklat kelas II di SMK N 8 Bandung.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan hal diatas, untuk memberikan kejelasan arah pembahasan dan ruang lingkup penelitian secara rinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Seberapa besar perbedaan peningkatan hasil belajar yang terjadi pada peserta diklat antara kelas yang mendapat model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*) dengan kelas yang mendapat model pembelajaran konvensional pada mata diklat perbaikan sistem pengapian?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian merupakan arahan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh perbedaan rata-rata hasil belajar peserta diklat kelas II SMK Negeri 8 Bandung sebelum dan sesudah pembelajaran pada mata diklat perbaikan sistem pengapian dengan menggunakan model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*).
2. Untuk memperoleh perbedaan rata-rata hasil belajar peserta diklat kelas II SMK Negeri 8 Bandung sebelum dan sesudah pembelajaran pada mata diklat

perbaikan sistem pengapian dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Untuk memperoleh perbedaan peningkatan hasil belajar peserta diklat (*N-Gain*) antara kelas yang mendapat model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*) dengan kelas yang mendapat model pembelajaran konvensional pada mata diklat perbaikan sistem pengapian.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pendiklat, sebagai bahan masukan guna penyempurnaan dan perbaikan dalam mengajar. Khusus pendiklat mata diklat sistem pengapian sebagai informasi tambahan untuk meningkatkan hasil peserta diklat belajar di kelas melalui penerapan model pembelajaran menggunakan multimedia proyeksi (*infocus*).
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna bagi perbaikan dalam pembelajaran mata diklat khususnya.
3. Bagi LPTK (UPI) Sebagai suatu kontribusi bagi pengembangan keilmuan khususnya pada jurusan pendidikan teknik mesin.
4. Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## G. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan-batasan atau definisi istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Studi komparasi adalah studi perbandingan dengan kata lain membandingkan salah satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya.

2. Hasil belajar merupakan produk yang diperoleh oleh peserta diklat pada ranah kognitif setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan metode menggunakan multimedia proyekksi (*infocus*). Hasil belajar ini berupa skor yang diraih peserta diklat terhadap tes yang diberikan pendiklat baik di awal maupun di akhir pembelajaran.

3. Menggunakan multimedia proyekksi (*infocus*) adalah suatu program pembelajaran yang berbasis teknologi komputer yang terdiri atas berbagai jenis media (teks, suara, grafik, animasi, dan aspek interaktif) yang digunakan untuk pembelajaran perbaikan sistem pengapian. (Arsyad, 2007:94)

4. Pembelajaran konvensional pada penelitian ini diartikan sebagai kebiasaan atau kelaziman terhadap sesuatu yang dilakukan (kamus besar bahasa Indonesia). Proses pembelajaran yang biasa dilakukan oleh pendiklat dalam memberikan materi diklat pada mata diklat Sistem Pengapian di SMK Negeri 8 Bandung.

5. OPR-50-011 adalah Operasional Perbaikan Kendaraan Ringan dalam kompetensi perbaikan sistem pengapian yang diberikan pada peserta diklat kelas II di SMK N 8 Bandung.

## **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bab-bab yang disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang kajian teori meliputi ; Media pendidikan, pemilihan media, penggunaan media dalam PBM, pemilihan media untuk kompetensi perbaikan sistem pengapian, model pembelajaran konvensional, hasil belajar peserta diklat, kompetensi perbaikan sistem pengapian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang ; metode penelitian, variabel penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengujian instrumen, analisis data hasil uji coba, teknik analisis data, anggapan dasar, dan hipotesis.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini akan membahas ; hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran; bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.